

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabuhan perikanan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan tangkap yang harus dapat menjamin suksesnya aktivitas usaha perikanan tangkap di laut. Pelabuhan perikanan berperan sebagai terminal yang menghubungkan kegiatan usaha di laut dan di darat ke dalam suatu sistem usaha dan berdayaguna tinggi. Pengelolaan aktifitas pendaratan ikan di pelabuhan perikanan meliputi proses pembongkaran, penyotiran dan penangkutan kegedung pangkalan pendaratan ikan yang bertujuan utama agar ikan yang didaratkan dan diangkut ke pangkalan pendaratan ikan sebelum dijual dapat dipindah/diangkut dengan cepat dan terjaga mutunya.

Pelabuhan Perikanan Samudera, untuk selanjutnya disebut PPS, adalah Pelabuhan Perikanan Kelas A, yang skala layanannya sekurang-kurangnya mencakup kegiatan usaha perikanan di wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan wilayah perikanan Internasional (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No: KEP.10/MEN/2004). Salah satu pelabuhan perikanan samudera di Indonesia adalah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, terletak di Provinsi Sumatera Barat. PPS Bungus telah menetapkan visinya yaitu menjadi “Pusat Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Perikanan Indonesia Bagian Barat” dengan menetapkan tujuan sebagai “Sentra Tuna Indonesia Bagian Barat” (PPS Bungus) (Ikhsan *et al.*, 2017).

Produksi ikan di WPP - NRI 572 PPS Bungus berasal dari hasil tangkapan kapal penangkap ikan, antara lain kapal pengumpul dan pengangkut, pancing ulur, pukat cincin, dan kapal penangkap ikan lokal, yang tiba di pelabuhan. Pada tahun 2020, total produksi ikan sebanyak 4.776,14 ton. Sedangkan volume produksi ikan pada tahun 2021 sebanyak 5.531,41 ton. Apabila dibandingkan jumlah produksi antara tahun 2020 dan tahun 2021, terjadi peningkatan volume produksi ikan yang didaratkan sebesar 755.27 Ton atau meningkat menjadi 15,81%. (Kementerian Kelautan dan Perikanan / Laporan Tahun 2021 PPS Bungus).

Ikan kembung atau *Rastrelliger sp.* merupakan ikan air laut. Ikan kembung ini termasuk genus *Rastrelliger*. Ikan kembung merupakan kelompok ikan pelagis

kecil yang hidup bergerombol didekat permukaan laut. Penyebaran ikan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penyebaran secara vertikal dan horisontal. Penyebaran secara vertikal dipengaruhi oleh suhu dan gerakan harian plankton sedangkan penyebaran secara horizontal dipengaruhi oleh arus laut (Burhanuddin 1984 dalam Astuti, 2007).

Menurut (Salmah *et al.*, 2012), bahwa sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang bersifat dapat diperbaharui (*renewable*), namun dalam memperbaharui kembali dirinya berjalan secara lambat sekali. Jika dieksploitasi jauh melebihi dari kemampuan sumberdaya untuk berkembangbiak, mengakibatkan sumberdaya tersebut menjadi tidak dapat diperbaharui lagi (*non renewable*).

Tujuan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan pelagis adalah untuk mengendalikan tekanan penangkapan ikan sehingga sumber daya tersebut akan tetap lestari. Pengelolaan perikanan berkelanjutan di masa depan akan ditandai dengan berkurangnya upaya penangkapan ikan secara signifikan, rendahnya eksploitasi, meningkatnya ketersediaan sumber daya ikan, dan berkurangnya kekhawatiran akan penangkapan ikan yang berlebihan di ekosistem laut (Claro *et al.*, 2009; Hilborn *et al.*, 2007; Clark dan Dickson, 2003).

Pemanfaatan sumberdaya ikan secara optimal sangatlah penting agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan. Tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan yang berlebihan akan mengancam kelestarian sumberdaya ikan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya penurunan populasi ikan. Pemanfaatan sumberdaya ikan secara optimal perlu dilakukan untuk menunjang pembangunan perikanan berkelanjutan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menegaskan kebijakan penangkapan ikan terukur merupakan amanah Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan. Kebijakan ini diterapkan untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan demi terwujudnya laut yang sehat untuk Indonesia sejahtera.

Berbagai upaya pemerintah untuk mempertahankan stok ikan pada besaran biomassa minimum tertentu telah dilakukan, tetapi tetap perlu dilakukannya pengawasan terhadap pengelolaan sumberdaya ikan. Berdasarkan data statistik hasil tangkapan juga dapat terlihat bahwa hasil tangkapan sumberdaya ikan kembang sangat berfluktuasi dan cenderung menurun. Penurunan diduga karena

keterkaitan dengan laju eksploitasi yang cukup tinggi sehingga keberadaan sumberdaya ikan menjadi semakin berkurang setiap tahunnya (Salmah *et al.*, 2012).

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung tingkat potensi lestari dan mengetahui tingkat pemanfaatan ikan kembung di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, Sumatera Barat.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi awal mengenai pendugaan potensi lestari ikan kembung (*Rastrelliger sp*) yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Masyarakat umum lainnya.